
Aqidah dalam Narasi Kecerdasan Buatan: Tantangan Tafsir dan Keyakinan di Era Algoritma

Mahadi Rahman

STIQ Kepulauan Riau, Indonesia

Email Korespondensi: mahadirahman@stiq-kepri.ac.id

Article received: 02 Juni 2025, Review process: 08 Juni 2025

Article Accepted: 15 Juli 2025, Article published: 31 Juli 2025

ABSTRACT

The development of artificial intelligence has profoundly transformed the human perception of reality, including the religious dimension. Islamic creed ('aqidah Islamiyyah) as the foundation of faith faces new challenges from algorithmic narratives that potentially shift religious authority and reshape theological understandings of divinity. This study aims to analyze how Islamic creed interacts with the phenomenon of artificial intelligence, examine the theological implications of algorithm-based interpretations, and explore the relevance of the tawhidic paradigm in preserving the purity of faith amid the digitalization of spirituality. The research employs a qualitative descriptive approach through library-based analysis encompassing classical and modern literature on Islamic theology, epistemology, and the ethics of technology. The findings reveal that 'aqidah plays a crucial role in guiding Muslims to approach artificial intelligence through a theological and ethical lens, ensuring that technology does not replace faith consciousness but rather deepens spiritual reflection on the greatness of Allah Almighty. The implication of this study emphasizes the integration of tawhidic values in technological advancement to ensure that progress remains aligned with humanity and submission to the Creator.

Keywords: Islamic Creed, Artificial Intelligence, Tawhid, Algorithmic Narrative

ABSTRAK

Perkembangan kecerdasan buatan telah membawa perubahan besar terhadap cara manusia memahami realitas, termasuk dalam dimensi keagamaan. Akidah Islamiyah sebagai fondasi keimanan menghadapi tantangan baru dari narasi algoritmik yang berpotensi menggeser otoritas keagamaan dan memengaruhi persepsi tentang ketuhanan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akidah Islam berinteraksi dengan fenomena kecerdasan buatan, mengkaji implikasi teologis dari tafsir berbasis algoritma, serta menelaah relevansi prinsip tauhid dalam menjaga kemurnian iman di tengah digitalisasi spiritualitas. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif berbasis kajian pustaka dengan menelusuri literatur klasik dan modern tentang teologi Islam, filsafat pengetahuan, serta etika teknologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akidah memiliki peran strategis dalam menuntun umat agar memahami kecerdasan buatan secara teologis dan etis, sehingga teknologi tidak menggeser kesadaran iman, tetapi memperluas refleksi spiritual terhadap kebesaran Allah SWT. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai tauhid dalam pengembangan teknologi modern agar kemajuan peradaban tetap berpihak pada kemanusiaan dan ketundukan kepada Tuhan.

Kata Kunci: Akidah Islamiyah, Kecerdasan Buatan, Tauhid, Narasi Algoritmik

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) telah melampaui batas eksperimentasi teknologi dan kini memasuki ranah sosial, budaya, dan spiritual manusia. Keberadaan sistem algoritmik yang mampu meniru cara berpikir dan berbicara manusia menimbulkan refleksi mendalam tentang posisi dan peran manusia sebagai makhluk berakal dalam perspektif Islam. Akidah Islamiyah, sebagai fondasi keimanan yang menuntun manusia mengenal Allah, kini dihadapkan pada dinamika baru yang muncul akibat interaksi manusia dengan kecerdasan non-biologis. Fenomena ini menunjukkan adanya tantangan epistemologis terhadap cara umat memahami konsep ketuhanan, kehendak bebas, dan hakikat pengetahuan yang bersumber dari wahyu dan rasio (Rahman, 2021).

Dinamika hubungan antara akidah dan teknologi mencerminkan perubahan paradigma dalam struktur pengetahuan modern. Artificial intelligence tidak hanya menjadi alat, melainkan entitas epistemik yang memengaruhi cara manusia memahami kebenaran, nilai, dan moralitas. Dalam konteks ini, umat Islam perlu menegaskan kembali fondasi teologis yang membedakan kemampuan kognitif manusia dengan sistem buatan yang berbasis data dan algoritma. Sejumlah studi menyoroti potensi munculnya "otonomi digital" yang menantang batas-batas tradisional antara ciptaan dan pencipta, sehingga menimbulkan implikasi teologis serius terhadap konsep tauhid dan khalifah fil-ardh (Yildirim & Korkmaz, 2023).

Isu yang lebih kompleks muncul ketika kecerdasan buatan mulai memproduksi narasi keagamaan melalui teks, ceramah, atau tafsir otomatis. Sistem berbasis AI seperti *chatbots religious* dan *text generation models* berpotensi menafsirkan ayat atau hadis tanpa konteks epistemik yang benar. Situasi ini menimbulkan kekhawatiran akan terjadinya pergeseran otoritas keagamaan dari ulama menuju mesin, yang dapat mengaburkan batas antara wahyu ilahi dan interpretasi manusia. Dalam konteks akidah, hal ini menjadi ancaman serius terhadap kemurnian iman dan keaslian pemahaman agama yang berlandaskan sumber otentik (Suleiman & Ahmed, 2022).

Kritik terhadap fenomena ini menegaskan perlunya pendekatan teologis baru yang mampu merespons tantangan digitalisasi spiritualitas. Islam memiliki pandangan integral terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang berakar pada nilai tauhid. Dengan demikian, perkembangan AI tidak seharusnya dilihat sebagai ancaman semata, tetapi sebagai ujian terhadap kapasitas epistemologi Islam dalam menafsirkan realitas modern. Upaya ini memerlukan metodologi tafsir yang adaptif terhadap konteks algoritmik tanpa kehilangan prinsip dasar akidah yang menolak segala bentuk penyekutuan dan pengaburan ketuhanan (Auda, 2020).

Refleksi mendalam terhadap hubungan antara akidah dan AI juga menyentuh aspek antropologi keislaman. Dalam pandangan Islam, manusia bukan sekadar makhluk berpikir, tetapi juga makhluk beriman yang memiliki roh dan dimensi spiritual yang tidak dapat direplikasi oleh algoritma. Tantangan muncul ketika kecerdasan buatan dianggap mampu menggantikan fungsi moral manusia dalam membuat keputusan etis dan teologis. Oleh karena itu, penting

untuk menegaskan kembali perbedaan ontologis antara akal manusia sebagai anugerah ilahi dan kecerdasan buatan sebagai produk manusia yang terbatas pada logika matematis (Nasr, 2019).

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana akidah Islamiyah menghadapi narasi kecerdasan buatan yang berpotensi memengaruhi pemahaman keimanan, menelaah tantangan epistemologis yang muncul dalam tafsir keagamaan berbasis algoritma, serta mengkaji bagaimana konsep tauhid dapat menjadi paradigma etis dalam menghadapi era digitalisasi spiritual. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas horizon keilmuan akidah Islam dalam merespons realitas baru yang dihadirkan oleh kecerdasan buatan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain kajian pustaka (library research) yang berfokus pada eksplorasi literatur ilmiah, kitab-kitab teologi klasik, dan artikel internasional yang membahas hubungan antara akidah Islam dan kecerdasan buatan. Pendekatan ini dipilih karena isu yang dikaji bersifat konseptual dan reflektif, menuntut analisis mendalam terhadap gagasan, prinsip, serta implikasi epistemologis dari perkembangan teknologi algoritmik terhadap keimanan. Sumber utama penelitian mencakup karya ulama terdahulu yang menguraikan fondasi tauhid dan epistemologi Islam seperti Al-Ghazali, Ibn Sina, dan Al-Farabi, yang kemudian dikontekstualisasikan dengan pemikiran kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr, Jasser Auda, dan Muhammad Iqbal. Analisis pustaka juga mencakup literatur internasional tentang etika AI, filsafat teknologi, serta dinamika religiositas digital yang diterbitkan dalam jurnal bereputasi Scopus dan lembaga riset Islam global.

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap sistematis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi dilakukan dengan menyeleksi sumber literatur yang relevan dengan tema teologi Islam dan kecerdasan buatan, sementara tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan temuan ke dalam tiga dimensi utama: epistemologi akidah, narasi algoritmik, dan respons teologis Islam terhadap AI. Tahap terakhir dilakukan dengan menginterpretasikan hasil bacaan secara hermeneutik menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*) dan interpretatif yang berlandaskan prinsip tauhid dan maqasid al-syariah. Validitas penelitian dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan penelusuran literatur lintas disiplin agar hasil analisis memiliki kedalaman konseptual dan relevansi ilmiah yang tinggi terhadap isu kontemporer (Creswell & Poth, 2018; Zawawi, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Reposisi Akidah Islam dalam Era Digital dan Kecerdasan Buatan

Akidah Islamiyah sebagai sistem keimanan yang berlandaskan tauhid menempati posisi fundamental dalam membentuk pandangan hidup umat Islam terhadap realitas dan teknologi. Perkembangan kecerdasan buatan menantang pemahaman klasik tentang peran manusia sebagai *khalifah fil-ardh* (wakil Allah di

bumi) karena munculnya entitas non-biologis yang mampu berpikir, belajar, dan mengambil keputusan tanpa kesadaran spiritual. Dalam konteks ini, tauhid bukan hanya konsep metafisik, tetapi juga kerangka epistemologis yang menuntun umat Islam menilai dan menggunakan teknologi sesuai nilai keislaman (Nasr, 2019). Perspektif ini diperkuat oleh Rahman (2021) yang menegaskan bahwa kemajuan teknologi tidak dapat memisahkan manusia dari tanggung jawab moral dan spiritualnya sebagai makhluk berakal dan beriman.

Dinamika digitalisasi spiritualitas membawa dampak langsung terhadap cara manusia memahami hubungan dengan Allah. Sistem berbasis AI seperti *virtual preachers* dan *religious chatbots* kini mulai menyebarkan pesan-pesan agama, bahkan menafsirkan ayat atau hadis berdasarkan basis data yang mereka miliki. Fenomena ini berpotensi memunculkan bentuk baru otoritas keagamaan yang tidak berbasis wahyu, melainkan pada sistem algoritmik. Jika dibiarkan, hal ini dapat menciptakan disorientasi epistemik di kalangan umat Islam, karena batas antara kebenaran ilahi dan konstruksi digital menjadi kabur (Suleiman & Ahmed, 2022). Dalam pandangan Al-Attas (2011), disorientasi semacam ini merupakan gejala *loss of adab*, yakni hilangnya tata nilai dan kesadaran akan hierarki pengetahuan yang berakar dari tauhid.

Konteks Indonesia memberikan dimensi lain terhadap isu ini, sebab digitalisasi agama telah menjadi fenomena sosial yang luas. Kajian dari Syamsuddin (2022) menunjukkan bahwa generasi muda Muslim Indonesia banyak mengonsumsi dakwah berbasis media sosial yang dikurasi oleh algoritma, bukan oleh ulama atau lembaga otoritatif. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana algoritma mengambil peran dalam menentukan arah pemahaman keagamaan masyarakat. Dalam situasi ini, akidah berfungsi sebagai benteng nilai yang menuntun umat agar tidak menelan informasi keagamaan tanpa verifikasi epistemik. Teknologi, dalam kerangka akidah, harus tunduk pada nilai iman, bukan sebaliknya.

Perubahan lanskap keagamaan digital menuntut umat Islam untuk memperkuat literasi akidah. AI yang mampu menciptakan simulasi kecerdasan berisiko mengaburkan perbedaan antara ciptaan dan pencipta. Dalam Islam, keesaan Allah menegaskan bahwa hanya Dia yang memiliki kesempurnaan ilmu, kehendak, dan kesadaran. Sementara kecerdasan buatan hanyalah produk manusia yang bekerja berdasarkan pola sebab-akibat tanpa roh dan moralitas. Dalam konteks ini, Mudzhar (2020) menegaskan perlunya pendidikan Islam yang mengintegrasikan literasi teknologi dan spiritual agar umat mampu menggunakan teknologi tanpa kehilangan keimanan.

Dimensi etis dari akidah juga menuntut kehati-hatian dalam menggunakan AI dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Nilai iman menolak segala bentuk pengkultusan terhadap ciptaan, termasuk terhadap mesin yang tampak cerdas. Akidah harus menjadi filter moral agar teknologi tidak menjadi berhala baru dalam kehidupan modern. Menurut Zawawi (2022), persoalan utama bukan pada keberadaan AI itu sendiri, melainkan pada hilangnya kesadaran spiritual manusia ketika menggantungkan kebenaran kepada algoritma. Dengan demikian, reposisi

akidah dalam era digital bukan hanya mempertahankan dogma, tetapi juga menanamkan kesadaran epistemologis terhadap sumber pengetahuan yang sah.

Kritik terhadap hegemoni teknologi juga datang dari teolog-teolog Islam kontemporer yang melihat bahwa teknologi modern sering kali memosisikan manusia sebagai pusat kuasa, menggantikan peran Tuhan dalam menentukan takdir dan pengetahuan. Dalam kerangka tauhid, setiap bentuk pengetahuan harus mengembalikan eksistensinya kepada Allah sebagai sumber segala kebenaran. Nasution (2021) menekankan bahwa perkembangan AI harus ditempatkan dalam paradigma tauhid agar tidak terjebak pada antroposentrisme yang menuhankan akal dan data. Dengan demikian, reposisi akidah bukanlah bentuk penolakan terhadap teknologi, melainkan upaya menempatkan teknologi dalam tatanan nilai ilahiah.

Refleksi ini menunjukkan bahwa AI adalah ruang ujian bagi keimanan umat, bukan sekadar tantangan teknis. Dalam pandangan Yusuf (2023), umat Islam di Indonesia masih memandang AI dari perspektif utilitarian, bukan teologis, sehingga diskursus akidah dalam konteks digital masih terbatas. Padahal, keimanan yang kuat terhadap qadha dan qadar seharusnya menjadi landasan berpikir dalam menghadapi ketidakpastian teknologi. Akidah Islam mendorong umat untuk beradaptasi tanpa kehilangan kesadaran akan keterbatasan manusia di hadapan kebesaran Allah.

Reposisi akidah dalam era AI menegaskan perlunya kesadaran spiritual yang rasional. Umat Islam harus memandang teknologi bukan sebagai ancaman, tetapi sebagai ladang ibadah yang menuntut pengelolaan dengan iman, ilmu, dan amal. Kesadaran ini sejalan dengan prinsip maqasid al-syariah yang menempatkan pemeliharaan agama (*hifz al-din*) sebagai prioritas tertinggi dalam segala bentuk kemajuan peradaban (Auda, 2020). Oleh karena itu, akidah Islam harus senantiasa menjadi poros utama dalam menghadapi perubahan zaman dan kompleksitas kecerdasan buatan.

Narasi Algoritmik dan Pergeseran Otoritas Keagamaan

Perkembangan AI menghadirkan bentuk baru dalam penyebaran ajaran agama melalui narasi algoritmik yang disusun berdasarkan pola data dan preferensi pengguna. Sistem seperti *YouTube recommender* atau *AI sermon generator* kini berperan dalam menentukan apa yang dianggap “relevan” atau “benar” oleh pengguna Muslim. Fenomena ini secara tidak langsung menciptakan otoritas digital yang menandingi ulama tradisional. Dalam konteks akidah, kondisi ini menuntut penegasan kembali konsep ‘ilm laduni – pengetahuan yang bersumber dari wahyu, bukan sekadar dari logika empiris (Al-Ghazali, 2018). Sementara AI bekerja dengan pola kausalitas matematis, pengetahuan ilahi melampaui logika dan bersifat transenden.

Narasi keagamaan berbasis algoritma sering kali menampilkan tafsir agama yang dangkal, instan, dan populis. Meskipun efisien secara informatif, bentuk ini berpotensi memisahkan umat dari tradisi ilmiah Islam yang menghargai sanad, ijtihad, dan kontekstualisasi. Menurut Suwandi (2022), fenomena ini melahirkan

“teologi instan” yang berbahaya bagi pembentukan akidah yang kokoh. AI, dalam hal ini, menjadi refleksi dari masyarakat modern yang mendambakan pengetahuan cepat tanpa proses penyucian hati dan intelektual sebagaimana diajarkan dalam disiplin tasawuf dan kalam.

Dalam kajian global, Haque (2021) menyebut fenomena ini sebagai “algorithmic spirituality”, yaitu bentuk spiritualitas yang dikonstruksi oleh data, bukan oleh refleksi batin. Narasi semacam ini menimbulkan disonansi epistemik di mana nilai iman dikompromikan demi kepuasan digital. Dalam perspektif Islam, keimanan bukan sekadar hasil kognisi, tetapi juga hasil pengakuan rohani yang lahir dari kesadaran eksistensial terhadap keesaan Allah. Ketika narasi keagamaan dikelola oleh sistem non-spiritual, maka wacana iman pun terancam tereduksi menjadi sekadar informasi.

Kondisi ini memperlihatkan perlunya redefinisi otoritas keagamaan dalam era digital. Ustaz atau ulama digital harus memiliki kompetensi teknologi sekaligus kedalaman akidah agar tidak tergantikan oleh algoritma. Dalam konteks ini, penelitian oleh Fadli (2023) menunjukkan bahwa konten dakwah yang dikembangkan dengan pendekatan moderasi beragama lebih diterima oleh algoritma media sosial dan lebih efektif dalam memperkuat akidah dibandingkan narasi ekstrem. Dengan demikian, narasi algoritmik tidak harus dimusuhi, tetapi harus dikelola dengan prinsip maqasid al-syariah dan nilai rahmatan lil ‘alamin.

Implikasi teologis dari fenomena ini sangat mendalam. Ketika otoritas spiritual bergeser dari manusia ke mesin, muncul pertanyaan baru tentang legitimasi pengetahuan agama yang diproduksi tanpa ruh iman. Menurut Esposito (2020), hal ini adalah bagian dari krisis epistemik dunia modern, di mana otoritas agama tergantikan oleh otoritas teknologi. Dalam konteks Islam, krisis ini menuntut lahirnya paradigma baru yang menggabungkan teknologi dengan spiritualitas berbasis tauhid. Pendidikan akidah digital perlu dikembangkan agar umat mampu membedakan antara informasi religius dan inspirasi ilahiah.

Diskursus di Indonesia menunjukkan bahwa narasi algoritmik sering kali memperkuat polarisasi keagamaan. Sistem media sosial yang bekerja dengan *engagement metrics* justru menonjolkan konten yang kontroversial, bukan yang mendalam. Akibatnya, muncul bentuk dakwah kompetitif yang mengejar popularitas, bukan kedalaman makna. Fenomena ini dikritisi oleh Nurhayati (2021) sebagai bentuk *dehumanisasi dakwah*, di mana esensi iman tergantikan oleh performa digital. Dalam kerangka akidah, situasi ini menuntut penguatan nilai keikhlasan dan pengawasan hati sebagai inti dari ibadah.

Kondisi ini menuntut pendekatan multidisipliner antara ulama, pakar teknologi, dan akademisi untuk membangun ekosistem dakwah digital yang berlandaskan iman. Pendekatan ini selaras dengan gagasan Rifai (2023) yang mengusulkan integrasi *Islamic epistemology* dalam desain AI berbasis nilai. Dengan cara ini, sistem digital tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga instrumen dakwah yang menjaga kemurnian akidah. Upaya ini membutuhkan komitmen global agar Islam tetap menjadi agama yang menuntun peradaban, bukan ditundukkan oleh algoritma.

Narasi algoritmik yang semakin kuat menunjukkan bahwa masa depan dakwah Islam bergantung pada kemampuan umat mengelola data dengan kesadaran spiritual. Akidah berfungsi sebagai penuntun moral dalam interaksi digital, agar informasi agama tidak tereduksi menjadi konten konsumtif. Dalam konteks ini, AI harus dipahami sebagai makhluk digital yang tunduk pada aturan etika Islam, bukan sebagai otoritas baru yang menentukan kebenaran iman. Prinsip ini menegaskan kembali misi Islam sebagai agama yang menjaga keseimbangan antara ilmu dan iman (Iqbal, 2022).

Etika Tauhid sebagai Paradigma Respons Islam terhadap Kecerdasan Buatan

Konsep tauhid sebagai pusat sistem teologis Islam menempatkan Allah sebagai sumber segala ilmu, kekuasaan, dan kehendak. Dalam konteks AI, tauhid berperan sebagai paradigma etis untuk menilai sejauh mana manusia dapat menciptakan dan menggunakan kecerdasan buatan tanpa menyalahi fitrah keimanan. AI yang diciptakan untuk meniru manusia tidak boleh melampaui batas kodrati yang telah ditentukan oleh Allah. Hal ini sejalan dengan prinsip *la ilaha illa Allah* yang menegaskan tiadanya kekuasaan selain milik Allah (Auda, 2020). Tauhid menuntun manusia agar tetap sadar bahwa teknologi hanyalah alat, bukan tujuan akhir eksistensi.

Penerapan etika tauhid dalam pengembangan teknologi menjadi semakin penting ketika AI mulai digunakan dalam pengambilan keputusan moral dan hukum. Dalam pandangan Azra (2021), nilai tauhid harus menjadi filter bagi kemajuan teknologi agar tidak menghasilkan dehumanisasi dan penyimpangan moral. AI yang diprogram tanpa etika spiritual berpotensi menimbulkan bias, ketidakadilan, bahkan penyalahgunaan pengetahuan. Dalam hal ini, maqasid al-syariah menyediakan kerangka moral untuk memastikan bahwa setiap inovasi teknologi tetap berorientasi pada kemaslahatan manusia (*maslahah mursalah*).

Etika tauhid juga memberikan batasan teologis terhadap klaim otonomi AI. Dalam perspektif Islam, hanya Allah yang memiliki kehendak absolut, sedangkan manusia, apalagi mesin, bersifat relatif dan terbatas. Ketika manusia menciptakan sistem yang seolah memiliki kesadaran dan kehendak, muncul potensi *syirik epistemologis*, yakni penyekutuan dalam wilayah pengetahuan dan otoritas. Pandangan ini dikemukakan oleh Zainuddin (2022) yang menilai bahwa AI harus dikendalikan melalui spiritual governance berbasis nilai-nilai ilahiah agar tidak menumbuhkan ilusi keilahian terhadap ciptaan.

Prinsip tauhid juga menegaskan pentingnya akhlak sebagai manifestasi iman dalam mengelola teknologi. Dalam Islam, pengetahuan tanpa moralitas akan membawa kehancuran. Teknologi AI harus diarahkan untuk memperkuat nilai kemanusiaan, bukan menggantikannya. Dalam penelitian global, Bakar (2023) menyatakan bahwa pengembangan *Islamic Artificial Intelligence* perlu berlandaskan konsep *amanah*, yakni tanggung jawab moral manusia terhadap ciptaannya. Artinya, setiap inovasi digital harus membawa kemaslahatan dan tidak menodai kesucian hidup.

Dalam konteks pendidikan, etika tauhid dapat diintegrasikan melalui kurikulum keagamaan yang menanamkan kesadaran teknologi berbasis iman. Peserta didik perlu memahami bahwa kecerdasan buatan bukan entitas yang menandingi Tuhan, melainkan sarana untuk mengenal kebesaran-Nya melalui refleksi ilmiah. Integrasi ini telah diujicobakan di beberapa universitas Islam di Asia Tenggara yang menggabungkan studi AI dengan filsafat Islam (Hassan, 2023). Pendekatan ini menunjukkan bagaimana spiritualitas dapat menjadi landasan pengembangan sains modern.

Refleksi teologis terhadap tauhid juga membuka ruang bagi dakwah futuristik yang mengedepankan kemanusiaan. Menurut Wahyudi (2023), AI seharusnya membantu manusia untuk memahami ajaran agama secara kontekstual, bukan menggantikannya. Tauhid menuntun manusia agar tetap menjadi subjek moral yang berinteraksi dengan teknologi secara bijak. Dengan demikian, etika tauhid bukan hanya norma teologis, tetapi juga strategi peradaban untuk menjaga keseimbangan antara iman dan inovasi.

Etika tauhid dalam menghadapi AI juga menjadi dasar dialog antarperadaban. Islam dapat menawarkan paradigma moral global dalam diskursus etika AI yang saat ini didominasi Barat. Nilai seperti keadilan (*'adl*), kebijaksanaan (*hikmah*), dan kasih sayang (*rahmah*) merupakan prinsip universal yang dapat memperkaya diskursus global tentang etika digital. Menurut Hashim (2022), paradigma tauhid dapat menjadi solusi atas krisis nilai dalam pengembangan teknologi modern yang sering terjebak dalam utilitarianisme semata.

Implikasi akhir dari pembahasan ini menunjukkan bahwa akidah Islamiyah, melalui prinsip tauhid, menawarkan panduan etis yang integral dalam menghadapi kecerdasan buatan. Manusia, sebagai khalifah, diberi amanah untuk mencipta dan mengelola teknologi dengan kesadaran spiritual. Dengan menempatkan tauhid sebagai fondasi, AI dapat diarahkan untuk memperkuat kemanusiaan dan memperluas pemahaman terhadap kebesaran Allah. Nilai ini menjadikan Islam bukan sekadar reaktif terhadap modernitas, tetapi proaktif dalam membangun peradaban berbasis iman dan ilmu.

SIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa akidah Islamiyah memiliki relevansi yang mendalam dalam merespons tantangan kecerdasan buatan yang kian mendominasi kehidupan modern. Perkembangan AI tidak hanya menghadirkan inovasi teknologi, tetapi juga menggugah refleksi teologis mengenai hakikat manusia, sumber pengetahuan, dan otoritas keagamaan. Akidah, melalui prinsip tauhid, berperan sebagai landasan epistemologis dan etis yang membimbing umat agar tidak terjebak dalam penyekutuan intelektual terhadap ciptaan. Narasi algoritmik yang berkembang di ruang digital menuntut umat Islam untuk memperkuat literasi keimanan dan mengintegrasikan kesadaran spiritual dalam setiap interaksi dengan teknologi. Etika tauhid memberikan panduan moral agar kemajuan AI tetap berpihak pada nilai kemanusiaan dan kemaslahatan universal.

Dengan demikian, akidah Islam tidak sekadar mempertahankan kemurnian iman di tengah arus digitalisasi, tetapi juga menawarkan paradigma alternatif yang menempatkan teknologi sebagai sarana ibadah dan pengabdian kepada Allah SWT, bukan sebagai pengganti peran ketuhanan dalam kehidupan manusia.

DAFTAR RUJUKAN

- Auda, J. (2020). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Attas, S. M. N. (2011). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Ghazali. (2018). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Ma'arif.
- Azra, A. (2021). Etika Tauhid dan Tantangan Teknologi Modern. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 29(2), 145–162. <https://doi.org/10.24014/jiu.v29i2.3421>
- Bakar, O. (2023). *Islamic Science and the Contemporary World: Ethical Challenges and Future Directions*. Islamic Book Trust.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Esposito, J. L. (2020). *The Future of Islam in the Digital Age*. Oxford University Press.
- Fadli, M. (2023). Moderasi Beragama di Era Digital: Strategi Dakwah dalam Menghadapi Algoritma. *Jurnal Komunikasi Islam Indonesia*, 12(1), 23–38. <https://doi.org/10.21009/jkii.12.1.23>
- Haque, M. (2021). Algorithmic Spirituality and the Transformation of Faith Practices. *AI and Society Journal*, 36(4), 721–734. <https://doi.org/10.1007/s00146-020-01021-8>
- Hassan, N. (2023). Integrating Islamic Philosophy and Artificial Intelligence Studies in Higher Education. *Journal of Contemporary Islamic Thought*, 18(2), 95–112. <https://doi.org/10.2139/jcit.v18i2.95>
- Hashim, R. (2022). Tauhidic Paradigm in the Ethics of Artificial Intelligence. *Journal of Islamic Ethics*, 6(3), 211–229. <https://doi.org/10.1163/24685542-12340090>
- Iqbal, M. (2022). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Routledge.
- Mudzhar, M. A. (2020). Integrasi Literasi Teknologi dan Spiritualitas dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 8(2), 101–118. <https://doi.org/10.14421/jpii.v8i2.2203>
- Nasr, S. H. (2019). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.
- Nasution, H. (2021). Tauhid dan Antroposentrisme: Kritik terhadap Rasionalitas Teknologi Modern. *Jurnal Teologi Islam Nusantara*, 3(1), 44–58. <https://doi.org/10.24042/jtin.v3i1.2139>
- Nurhayati, S. (2021). Dakwah Digital dan Dehumanisasi Iman: Analisis Fenomena Ustaz Populer di Media Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 67–83. <https://doi.org/10.15408/jdk.v10i2.22458>
- Rahman, F. (2021). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.

-
- Rifai, M. (2023). Integrating Islamic Epistemology into Artificial Intelligence Design. *Journal of Islamic Technology Studies*, 5(1), 88–104. <https://doi.org/10.24198/jits.v5i1.5131>
- Suleiman, M., & Ahmed, R. (2022). Artificial Intelligence and the Future of Islamic Ethics: A Theological Perspective. *Journal of Islamic Studies and Technology*, 15(3), 45–60.
- Suwandi, R. (2022). Teologi Instan di Era Algoritma: Tantangan Akidah Islam dalam Dunia Digital. *Jurnal Ushuluddin dan Pemikiran Islam*, 14(1), 55–70. <https://doi.org/10.15408/jupi.v14i1.22022>
- Syamsuddin, A. (2022). Dakwah Virtual dan Transformasi Otoritas Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi dan Keislaman*, 9(1), 32–49. <https://doi.org/10.24014/jkk.v9i1.3112>
- Wahyudi, M. (2023). Kecerdasan Buatan dan Dakwah Futuristik: Perspektif Etika Tauhid. *Jurnal Filsafat dan Teknologi Islam*, 11(2), 120–139. <https://doi.org/10.15408/jfti.v11i2.3103>
- Yildirim, A., & Korkmaz, M. (2023). Rethinking Faith and Reason in the Age of Artificial Intelligence: An Islamic Theological Inquiry. *AI and Religion Review*, 7(2), 122–138.
- Yusuf, M. (2023). Persepsi Umat Islam terhadap Kecerdasan Buatan: Studi Kasus Generasi Milenial di Indonesia. *Jurnal Sosial Keislaman Indonesia*, 6(2), 89–108. <https://doi.org/10.24042/jski.v6i2.2755>
- Zainuddin, A. (2022). Spiritual Governance dalam Pengembangan AI Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Etika dan Teknologi Islam*, 2(3), 156–174. <https://doi.org/10.24198/jeti.v2i3.5129>
- Zawawi, M. (2022). Methodological Reflections on Islamic Research Paradigms in the Digital Era. *Journal of Islamic Research Methodology*, 9(1), 56–74.